Crazy Stepma
By Enniyy

Cover by : Canva
Wattpad. @enniyy
Karyakarsa. @enniyy
Instagram. @enniyy1
Facebook. Yeni Ariani
Email. Yeniariani1994@gmail.com

Novela
Enniyy

KEPO

Chapter 1

Seorang pria berdiri di bawah pancuran air shower yang mengalir dengan deras. Dia mengusap rambut, leher dan dadanya. Matanya memejam

KEPO

menikmati air hangat itu membasuh tubuhnya.

Bekerja seharian memeras otak dan tenaga lalu disambut dengan air hangat, jelas adalah sesuatu yang tidak akan dilewatkan oleh siapa pun.

Saat pria itu masih sibuk memejamkan matanya, dia tidak merasakan kehadiran seseorang. Dia terlalu menikmati waktunya sendirian. Ketika shower sudah dimatikan, dia meraih kimono mandinya yang berwarna hitam

KEPO

gelap. Memasangnya dengan tampilan yang begitu sempurna.

Wajah aristokrat dengan mata yang menyorot tajam. Satu tangannya meraih bagian depan rambutnya dan mengusapnya ke belakang. Saat dia selesai dengan pakaian mandi itu, sebuah tangan melingkar di pinggangnya, menelusup masuk ke atas perutnya. Dia terdiam, lalu dia merasakan seseorang bersandar di belakang tubuhnya. Dengan napas

KEPO

tenang sosok itu menekan dirinya ke tubuh sang pria.

Wajah pria itu yang biasanya mendung kini ditambah dengan kemuraman.

"Aditya?" panggil perempuan dengan rambut sepinggang itu.

Melirik sedikit dengan enggan, Aditya tahu siapa yang mengganggu waktunya. Istrinya. Istri kontrak yang dia nikahi hanya karena dia membutuhkan keluarga lengkap untuk anaknya.

KEPO

Sosok yang tidak pernah dipandanginya bahkan diminatinya. Sosok itu hanya menjadi kejanggalan dalam setiap langkahnya. Memberikan lebih banyak sakit kepala padanya dari pada yang bisa diberikan orang lain.

Karena wanita tidak tahu diri ini malah selalu membuat masalah dengannya dan dengan anaknya. Aditya ingin mengakhiri segalanya lebih cepat, tapi semakin waktu

KEPO

mendekatinya, wanita itu jelas semakin berani menunjukkan taringnya. Seolah tidak mau meninggalkannya, seakan tidak rela kehilangan harta yang dimiliki keluarga Mikel.

Wanita gila uang dan kekuasaan seperti ini, Aditya sungguh gila karena mau menikahinya. Andai saja bukan bujukan dari mamanya sendiri, sepertinya Aditya lebih suka membuat anaknya hidup hanya dengan seorang ayah. Tidak

KEPO

masalah dengan perbincangan orang luar, pun tidak masalah dengan tanggapan mereka tentang keluarga Mikel yang tidak terhormat.

"Mari kita punya anak sendiri," bisik perempuan itu.

Aditya yang mendengarnya mendesah, dia berbalik membawa pelukan perempuan itu terlepas. Memandangnya dengan kemarahan telak. Aditya mendorong istrinya dengan kasar ke dinding kaca, menekannya di

KEPO

sana dengan kedua lengan perempuan itu berada dalam kuasanya.

"Aku sudah memiliki seorang putra. Jangan lupa, kami menikah berdasarkan kesepakatan." Aditya kemudian meninggalkannya dengan pandangan kasar.

Wanita itu tidak mau menyerah, dengan bola mata yang bergerak gelisah, dia meraih tangan Aditya, menghentikannya. "Bagaimana caranya agar kau

KEPO

mau menyentuhku? Apa aku harus meninggal agar kau puas?”

Aditya menarik tangannya kasar, melirik dan kemudian meninggalkan. Dia tidak mau menghadapi wanita gila. Dia lebih suka menghindarinya.

Dengan ketidakrelaan perempuan itu bergerak hendak mengejar, tapi langkahnya berada pada titik yang salah. Dia terpeleset dan meraih pegangan pada shower yang membuat air kembali mengalir dengan deras.

KEPO

Tapi wanita itu jatuh menyedihkan dengan kepalanya membentur ke arah dinding kaca.

Matanya terpejam.

Tidak lama dia tersadar dan segera bangun dengan terkejut. Seolah aliran listrik baru saja menyetrum tubuhnya. Membawanya duduk dengan bingung.

Dia menatap tangannya seksama. Merasakan keanehan pada seluruh tempatnya. Apalagi menemukan dirinya berada di

KEPO

kamar mandi yang begitu mewah. Rasanya tidak nyata.

Mengedarkan pandangannya, dia benar-benar tidak yakin di mana dia berada.

Saat dia akan berdiri, waktu seolah berputar ke arahnya, membawanya kembali ke adegan yang seharusnya dikenalinya. Dia dibenturkan ke dinding kaca dan seseorang berdiri di depannya, menahan tubuhnya.

"Moana, jangan melakukan hal-hal yang tidak perlu, jika

KEPO

tidak, aku tidak segan-segan mengusirmu dari sini dan menceraikanmu."

"Moana?" beo perempuan itu tidak yakin. Dia memiringkan kepalanya, menyentuhkan telunjuknya ke pipi pria itu. "Aditya?" sebutnya tidak yakin.

Pria itu menepis tangannya kasar dan meninggalkannya.

Moana terkesiap. Dia melakukan perjalanan waktu?

KEPO

Chapter 2

Dia melintasi waktu setelah dia memarahi ibu tiri yang kejam itu, yang memisahkan anak dan ayahnya dan terus coba menggoda si ayah. Juga sering memukul anak tirinya?

KEPO

Oh, dia sungguh sial.

Novel yang baru dibacanya setengah kembali tergambar jelas di benaknya. Dia menutup mulut dengan kedua tangan. Merasa mual dengan keadaannya saat ini. Lututnya bahkan melemas dan sepertinya sebentar lagi dia akan jatuh jantungan.

Apalagi akhir dari hidup si ibu tiri yang sepertinya tidak akan berakhir dengan indah. Moana merasa sakit kepala hanya dengan membayangkannya. Bergerak

KEPO

dengan pelan ke arah wastafel, menatap dirinya sendiri di cermin. Dia merasa sekarang hidupnya berada di ujung kepahitan.

Tidak, dia harus menyelamatkan dirinya sendiri.

Dia bisa membayangkan darah di tubuhnya dan juga bagaimana akhir kisahnya yang menyedihkan. Dia hanya ibu tiri dalam perannya, bukan sosok yang penting. Dia bisa disingkirkan kapan pun. Jadi dia harus berusaha, agar dia tidak

KEPO

disingkirkan. Dia harus menjadi sosok yang penting. Harus.

Keluar dari kamar mandi, dia masuk ke kamarnya hanya untuk terdiam beberapa saat, menemukan kamar yang begitu luas itu. Jika diukur, kamar itu jelas lebih besar dari rumahnya. Dia sampai ternganga melihatnya.

Saat masuk ke lemari pakaian, dia menemukan beberapa pakaian yang begitu indah dan mewah. Oh, pantas saja disebut pria paling kaya di kota

KEPO

ini. Dengan segala jenis kemewahannya, Moana merasa tidak masalah tinggal lebih lama di dunia ini. Apalagi matanya menemukan beberapa kotak perhiasan. Dia membukanya dan senyuman bahagianya terbingkai sempurna di bibirnya.

Sepertinya tidak terlalu buruk.

Kemiskinannya meronta-ronta minta disegarkan. Semua ini harusnya hanya berada dalam mimpi.

KEPO

Dia mencoba semua pakaian dan perhiasan itu. menggabungkan mereka semua hingga tubuhnya tampak sepuluh kali lebih besar dari biasanya.

“Nyonya?” seseorang memanggil dari luar kamar.

Moana menatap ke sana tanpa menjawab, terlalu sibuk menatap dirinya dann keindahannya.

“Sarapan sudah siap. Apakah anda akan makan di bawah, atau saya harus

KEPO

membawakan makanan anda ke kamar?"

Moana meninggalkan semuanya dan segera menjawab, "ruang makan."

Dia kemudian meraih satu pakaian dan memasangnya. Berlari turun ke bawah dengan segera. Dia bahkan berlari lebih cepat dari cahaya. Karena dia sendiri tidak sadar kalau dia lapar.

Pelayan coba menghentikannya. "Nyonya, anda belum merias wajah anda."

KEPO

Moana tidak peduli. Dia sudah berlari ke arah makanan tercium. Menemukan suaminya sudah ada di meja makan, sedang makan dengan gaya elegan yang membuatnya sedikit terpana.

Tapi jelas makanan di atas meja lebih membawa pada keinginan untuk menjamah. Apalagi saat beberapa pelayan sudah mulai menyapanya begitu melihatnya.

Pelayan di rumah mewah ini sangat banyak.

KEPO

Moana hampir meneteskan air liurnya saat mendekat. Dia menunjuk ke meja. “Ini sarapannya?” tanyanya yang tidak percaya dengan sarapan yang begitu lengkap di atas meja. Dia yang biasanya sarapan hanya dengan roti kering mengerikan jelas tidak menyangka akan menemukan dirinya bisa berada di depan meja makan yang penuh dengan makanan.

Aditya meliriknya dengan aneh. Tapi pria itu

KEPO

mengabaikannya, dia sibuk dengan makananya lagi seolah istrinya tidak ada.

Moana mendekati Aditya, menunduk sedikit. “Suamiku, kamu ingin makan apa? Aku akan membantumu memotongnya?”

Tapi Aditya benar-benar melihatnya seperti dia adalah hantu, terabaikan. Aditya malah melirik ke belakang istrinya, menemukan anaknya dalam seragam sekolah di mana pemuda

KEPO

itu pergi tanpa menatap ke meja makan.

"Adrian, ke sini dan makan," ucapnya.

Lelaki itu berbalik dan menunjukkan wajahnya di depan Moana. Seolah ada cahaya di sekitarnya, Moana menatapnya dan mengerjap.

Oh, Moana merasa ibu tiri kejam yang tubuhnya dia pakai ini sungguh tidak masuk akal. Memiliki seorang putra yang begitu tampan, kenapa dia tidak

KEPO

mengerhargainya dan malah sering menyiksanya.

"Aku tidak lapar. Buru-buru ke sekolah." Adrian sudah akan melangkah lagi.

Moana menghentikannya. "Tungguh sebentar."

KEPO

Chapter 3

Adrian menatap dengan enggan.

Moana meraih roti di atas meja. Bergerak ke arah Adrian, dia menyerahkan roti itu ke tangan anak tirinya. “Makan di

KEPO

perjalanan. Jangan sampai kau kelaparan." Senyuman Moana lebar menunjukkan kasih sayangnya.

Setelah menyerahkan roti itu dengan paksa, dia bergerak kembali ke meja makan. Duduk di kursi dan dengan santai mengambil makanan untuk dirinya.

"Jangan memainkan trik murahan apa pun, mengerti?" bisik Aditya padanya.

KEPO

Moana hanya berwajah pahit. Apalagi saat dia melirik ke anak tirinya lagi, dia menemukan Adrian sudah membuang roti itu ke tempat sampah. Itu membuatnya meringis.

Dia tahu, ayah dan anak ini memang akan sulit untuk dihadapi. Tapi tidak masalah, waktu masih panjang, dia akan mencoba segalanya.

Dengan gigih Moana kembali sibuk dengan makanannya. Dia memberikan

KEPO

beberapa potong roti ke suaminya, tapi pria itu malah membuangnya ke piring kosong di sebelahnya.

Moana mendengus. Dia kembali mengambil potongan sayur, meletakkannya ke piring Aditya dan hasilnya sama. Itu membuat Moana melirik tajam sementara Aditya sibuk mengabaikannya. Pria itu fokus pada makanannya seolah hal itu adalah hal terakhir yang bisa dilakukannya.

KEPO

Dengan kesal Moana mengambil sambel, mengoleskannya ke roti berbentuk kota itu dan saat Aditya hendak menyantap makanannya, sendok Moana sudah lebih suka masuk ke mulutnya. Membawa Aditya akhirnya memandangnya. Tapi tidak lama, karena Aditya langsung berteriak kepanasan. Itu membuat Moana terkekeh.

Segera susu yang ada di dekatnya tanda hanya dalam beberapa tegukan. Itu membuat

KEPO

Aditya menunjuk dengan marah ke arah istrinya.

Moana hanya mengangkat tangan dengan santai, merasa tidak melakukan sesuatu yang salah.

Dia sendiri tahu Aditya tidak memakan makanan pedas. Itu makanya dia melakukannya. Untuk membuat pria itu tahu, bahwa Moana bukan sesuatu yang dapat dia abaikan dengan mudah.

KEPO

Kemudian Moana melanjutkan makananya lagi dengan sikap menang.

Sementara Aditya sibuk mengipasi mulutnya. Dia sudah akan pergi tapi kepala pelayan mendatanginya

"Tuan?"

Aditya mendongak.

"Tuan muda mengatakan kalau dia akan membawa teman-temannya sore ini ke sini. Mereka akan belajar bersama. Apakah

KEPO

anda ingin saya menyiapkan makanan untuk mereka?"

"Lakukan. Siapkan semuanya dan jangan membuat teman-temannya kecewa."

"Mengerti, Tuan." Kepala pelayan itu kemudian pergi meninggalkan.

Moana yang mendengarnya merasa memiliki kesempatan untuk membuat kesan pada Adrian. Setidaknya dia harus bertindak dengan cepat. Karena diterima tidak mudah jadi dia

KEPO

harus menyerang dengan penuh kekuatan.

Untuk membuat hidupnya tidak berakhir tragis. Dia harus memiliki hubungan yang baik dengan Adrian. Dia akan melakukannya. Moana mengepalkan tanganny dengan semangat.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Aditya melihat istrinya beberapa waktu ini tampak aneh. Sepertinya perempuan itu

KEPO

menjedotkan kepalanya ke tembok.

Moana melepaskan kepalan tangannya. “Tidak ada.”

Aditya bangkit. Moana juga melakukannya. Itu membuat Aditya yang hendak pergi berhenti. Menatap istrinya. “Apa yang kau lakukan?”

“Apa yang aku lakukan?” Moana berdiri diam.

“Kau belum menyelesaikan makananmu.”

KEPO

Moana menatap ke piringnya. Bukannya belum selesai, dia sama sekali belum makan. Semuanya karena dua pria yang menyebabkannya sakit kepala. Tapi Moana hanya cengir.

Aditya melengos tidak peduli. Dia sudah berjalan ke pintu keluar, tapi sebelum dia sempat melangkahkan kakinya ke arah pintu, Moana mengejarnya. Dia berdiri di depan Aditya dan meraih dasi hitam pria itu. Aditya

KEPO

sudah akan mundur tapi Moana menahannya.

"Bos besar tidak boleh berpenampilan buruk." Setelah selesai, Moana menepuk dada suaminya dan segera berlalu meninggalkannya.

Dia kembali ke meja makan dan mulai makan dengan lahap. Berusaha mengenyahkan apa pun bentuk pikiran yang ada di kepalanya saat ini. Dia hanya perlu memikirkan apa pun yang akan dilakukannya sore nanti.

KEPO

Chapter 4

Moana siap di sore harinya, dia memakai rok pendek dengan pakaian panjang yang membuat dia tampak lebih muda. Bagaimana pun dia baru berusia 25 tahun. Memiliki anak tiri yang

KEPO

usianya hanya berbeda tujuh tahun dengannya, jelas tidak mudah.

Jadi dia tidak bisa menunjukkan sikap keibuan yang kentara. Lebih bagus menjadi temannya dari pada ibu tirinya.

Moana turun anak tangga melingkar itu, bergerak ke ruang depan, dia menunggu dengan tidak sabar. Tidak lama dia mendengar suara mobil yang datang. Menghentikan detak jantungnya sebentar, Moana

KEPO

segera memasang senyuman manis yang menyilaukan.

Tidak lama dia mendengarnya, suara percakapan anak muda. Mereka mengatakan banyak hal tapi satu yang membawa Moana pada keresahan kecilnya.

“Kakak Adrian, kudengar kau memiliki ibu tiri yang kejam. Bukankah kalau kau mengundang kami ke sini, itu akan membuatmua marah?”

KEPO

“Dia tidak ada urusannya denganku,” jawab Adrian dingin.

Gadis yang bicara tampak tersenyum dengan puas. “Rumahmu besar dan indah. Sangat menyenangkan berada di sini.”

“Sesukamu,” timpal Adrian datar.

Sepertinya Moana mulai paham. Tidak hanya padanya Adrian bersikap kurang ajar. Itu memang sudah bawaan lahirnya. Sesuatu yang harus diterima oleh

KEPO

siapa pun yang ingin dekat dengannya. Termasuk Moana sendiri.

Mereka sudah sampai di ruangan di mana Moana berada. Moana menyatukan tangannya dengan senyuman lebar. “Kalian sudah datang? Aku sudah lama menunggu kalian.”

Gadis yang tadi bicara paling keras mulai mendekati Adrian dan menarik tangannya. “Kakak Adrian, dia siapa? Apakah pembantu rumah tangga?”

KEPO

Moana yang mendengarnya hampir meludahkan kalimatnya. Pembantu? Dia? Dengan penampilan seperti ini? Gadis itu jelas buta.

"Pembantu? Dengan penampilan cantik seperti itu? Apa kau tidak salah?" timpal salah satu teman Adrian yang paling gempal tubuhnya.

"Oh, aku tahu," rebut gadis itu dalam bersuara. "Dia ibu tirimu?" gadis itu menatap Adrian tanpa rasa bersalah. Dia

KEPO

memberikan suara penuh ketakutan seolah Moana akan langsung membentaknya.

"Jangan khawatir, jangan pedulikan dia," ucap Adrian berjalan melewati Moana. Dan teman-temannya ikut berjalan melewatinya.

Itu membuat Moana menggigit lidahnya sendiri. "Apa ibu tiri memakan orang?" tanya Moana pada dirinya sendiri. Dia berusaha bersikap masuk akal. Dia tidak akan membuat

KEPO

perhitungan pada anak pemberontak. Dia sudah dewasa jadi dia harus melakukan apa yang memang harus dilakukan.

Moana berlari mengambil plastik yang yang sudah dia siapkan, membawa plastik itu ke depan anak-anak dan menuangnya. Memperlihatkan segala jenis makanan di sana yang membuat semua anak-anak itu terpana.

KEPO

Moana kemudian menawarkan mereka minuman agar mereka memesan sendiri.

Tapi Adrian jelas tidak akan bahagia jika melihat rencananya lancar. “Jangan ganggu kami,” tegur Adrian dengan dingin.

Berbeda dengan Adrian, teman-temannya menyambut baik sikap Moana. Mereka bahkan memesan lebih banyak dan itu membuat Moana tersenyum dengan puas. Meski begitu, gadis yang selalu menempel pada

KEPO

Adrian jelas memiliki pemikiran di mana dia akan selalu mengikuti Adrian. Adrian tidak suka maka dia juga tidak. Dan begitu sebaliknya.

Tapi Moana tidak akan mempermasalahkannya. Dia tidak memiliki masalah dengan anak kecil.

"Adrian, aku ingat, kau paling suka minuman soda. Kau mau aku memesannya untukmu?"

"Tidak perlu," timpal Adrian dengan tatapan tajam.

KEPO

Itu membuat Moana segera tersedak air ludahnya sendiri. Tapi dia tidak mengatakan apa pun lagi. Sibuk dengan teman-teman Adrian yang memesan minuman.

"Kakak Adrian, ibu tirimu bersikap seperti ini hari ini, tidakkah menurutmu, ada alasan dibaliknya? Aku takut itu sesuatu yang buruk."

Adrian mendengus, meninggalkan gadis itu dan melewati Moana dengan tatapan

KEPO

kesalnya. Moana hanya melirik sedikit dan setelah Adrian meninggalkannya, dia hanya tersenyum dengan manis.

Dengan sikap coba menentang ibu tirinya, Adrian menyalakan musik yang sangat kencang di ruangan itu. Itu membuat gadis pengikutnya segera memelankan suara musik itu.

KEPO

Chapter 5

"Jangan melakukannya, kau mau ibu tirimu memarahimu nanti?"

Adrian mendengus tidak peduli. Dia kembali menaikkan suara musik dan membuat

KEPO

ruangan itu ribut. Musiknya jelas musik metal yang akan membuat siapa pun yang mendengarnya sakit kepala.

Dengan pelan Moana berjalan mendekati Adrian, berdiri di sisi Adrian. Dia menaikkan tanggannya ke depan wajah Adrian. Adrian menahan pergelangan tangan itu, melihat jari ibunya.

"Kenapa? Kau masih ingin memukulku?" tanya Adrian dengan nada menantang.

KEPO

Moana mendesah, menunjukkan dua jarinya yang bergerak seirama dengan musik. Itu membuat semua teman-teman Adrian terpana dan memuji Moana. Moana berdiri dengan bangga.

Adrian dengan kesal melepaskan tangan Moana.

"Seolah kau mengerti saja," gumam Adrian.

Moana tersinggung. "Siapa yang bilang aku tidak mengerti?" Dia menunjukkan jarinya lebih

KEPO

depan ke wajah Adrian. “Ini berarti, ibu mencintaimu.” Dia mengusap rambut Adrian dengan gemas. Kemudian berlari meninggalkannya.

“Kalian bermain saja, aku tidaka kan mengganggu kalian lagi.” Saat dia sudah akan meninggalkan mereka, Moana berhenti.

Adrian mengusap rambutnya dengan kesal.

“Adrian, kau pasti haus? Aku akan mengambilkan

KEPO

minuman untukmu," ucap gadis itu.

"Terima kasih, Kelli." timpal Adrian.

Moana mendengar bagaimana Adrian memanggil gadis yang paling keras suaranya itu. Kelli? Bukankah itu gadis yang akan membius Adrian dan membuatnya menderita? Moana segera bergerak ke arah dinding, bersembunyi di sana dan memperhatikan gadis Kelli itu sudah menuangkan air ke gelas.

KEPO

Seperti yang didugakan Moana, gadis itu memasukkan sesuatu ke gelas Adrian. Sebuah bubukan yang entah berisi apa. Moana benar-benar marah pada gadis itu. Beran-beraninya dia, awas saja, dia akan menangkapnya.

Moana sudah akan keluar dari persembunyiannya saat dia mendengar suara di belakangnya yang mengejutkannya.

"Moana?"

KEPO

Moana bergerak berbalik dan malah berhadapan dengan wajah tampan suaminya. Mereka terlalu dekat sampai aroma pria itu menusuk ke indera penciumannya. Aroma tajam dan begitu menenangkan.

"Apa yang kau lakukan diam-diam di sini?" tanya Aditya yang terus melihat tingkah aneh istrinya.

Moana terhipnotis dan sudah akan bicara saat dia mengingat apa yang harusnya

KEPO

dilakukannya. Gadis Kelli itu sudah menyerahkan gelas pada Adrian. Moana terlambat.

Dia berlari dengan cepat meninggalkan Aditya. Meraih gelas yang ada dalam genggaman Adrian. Dia merebut gelas itu dan membuat Adrian menatapnya marah.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Adrian.

"Aku baru saja makan bebek. Aku haus. Kau tidak keberatan, kan?" Moana langsung

KEPO

menenggap habis isi gelas itu. Bahkan dia membalik gelas untuk menunjukkan tidak ada sisanya. Sampai dia sadar kemudian kalau dia meminum isi gelasnya yang seharusnya tidak diminumnya. "Tamat. Kenapa aku meminumnya?" Moana lesu.

"Apa yang kau rencanakan?" tanya Adrian dengan nada meninggi.

Moana berbalik dan berlari ke arah wastafel terdekat. Dia berdiri di depan wastfel dan mulai

KEPO

menekan lidahnya, mengeluarkan apa pun yang baru saja diminumnya.

Tapi saat dia terus melakukannya, tidak ada yang keluar sama sekali dari sana.

Anak-anak yang melihat itu segera undur diri. Mereka tanpa banyak bicara pergi begitu saja, meninggalkan Adrian yang sudah meraih gelas dan meminta pelayan mengeceknya.

Di depan wastafel, Moana masih mencobanya. Dia terus

KEPO

berusaha muntah. Bahkan sampai memukul perutnya beberapa kali. "Apakah kamu babi?" tanyanya pada dirinya sendiri. "Sudah tahu ada obat di dalam minumannya, kenapa kau tetap meminumnya?" Moana menatap dirinya sendiri dengan merana.

Aditya datang menghampirinya. "Obat apa?"

"Aku melihat gadis Kelli itu memasukkan sesuatu ke dalam minuman Adrian."

"Obat?"

KEPO

Moana segera berdiri, menghadap suaminya. “Itu semua salahmu. Aku awalnya bisa menghentikannya. Kemunculanmu membuat aku tidak fokus dan cemas.”

KEPO

Chapter 6

"Kenapa kau tidak langsung memberitahuku?" desak Aditya yang tampak cemas.

"Aku juga tidak tahu, bagaimana kalau aku melakukan kesalahan dan membuat Adrian

KEPO

semakin membenciku?" suara Moana hilang, tubuhnya oleng dan kakinya sudah seperti jeli. Dia jatuh dan Aditya menangkapnya sebelum wanita itu menghampiri lantai.

Aditya memeluknya dengan erat, menatap wajah cantik istrinya yang sudah kehilangan setengah dayanya. Meski begitu, Moana tidak berhenti mengoceh.

"Aku yakin sekarang, air itu pasti memiliki sesuatu yang salah di dalamnya." Moana mendorong

KEPO

Aditya. “Cepat temukan Adrian dan bilang padanya untuk menjauhi gadis Kelli itu.”

Adrian muncul di dekat orangtuanya. Dia bersedekap. “Apa masalahnya?”

Tubuh Moana semakin lemas, hampir jatuh dari pegangan Aditya. Tapi Aditya segera menangkapnya. Adrian yang melihat ibunya juga tampak khawatir tapi disembunyikan dengan rapat.

KEPO

“Jangan main-main!” seru Adrian.

“Apakah kau baik-baik saja?” tanya Aditya dengan khawatir.

Moana sudah setengah sadar, dia tersenyum ke arah suaminya dengan senyuman yang manis. “Aku baik-baik saja.” Moana menepuk dada Adrian. “Kau sebaiknya menjauh dariku, jika tidak, aku takut akan mengambil keuntungan darimu.”

KEPO

Aditya segera meraih tubuh Moana, membawanya dalam gendongan dan Aditya berjalan melewati Adrian.

"Pa?" Adrian menyela. "Kau tidak menginginkannya?"

"Anak-anak jangan khawatirkan urusan orang dewasa. Dan sebaiknya kau segera menjauhi gadis itu."

Adrian mendengus. "Wanita kejam itu mengada-ada. Aku tidak akan mendengarkanmu." Dan Adrian pergi dengan marah. Tapi

KEPO

dia menghubungi gadis yang dipersangkakan memasukkan minuman ke gelasnya. Menanyakannya. Seperti yang dia duga, gadis itu tidak tahu apa pun.

Sementara Aditya sudah membawa Moana ke kamarnya. Moana masih dalam gendongannya saat dia melihat istrinya terus menatapnya.

Moana menepuk pipi Aditya, keduanya. “Pria Tampan, belajarlah untuk melindungi diri

KEPO

sendiri." Moana bergegas menurunkan dirinya dari gendongan suaminya, berusaha berdiri dengan tegak. "Di mana Adrian? Aku bilang padamu, mulai hari ini, aku akan menjadi ibu tiri yang baik."

Moana menutup mata dan hampir oleng ke belakang. Aditya menangkapnya dan menahannya.

"Aku bersumpah, aku akan mencintaimu selamanya. Juga mencintai Adrian seperti anakku sendiri. Jadi, jangan kirim aku ke

KEPO

penjara dan mati membusuk di sana." Moana menangis dengan keras.

"Berhenti membuat masalah," tegur Aditya.

Tapi Moana jelas tidak mendengarkan, dia mendorong Aditya sampai mereka berdua malah jatuh ke ranjang, membawa tubuhnya sendiri berada di atas tubuh suaminya. Aditya sudah akan mendorong Moana agar menyingkir tapi Moana menahan

KEPO

diri, menunjuk dengan kukunya yang tajam ke arah Aditya.

"Aku akan membuatmu jatuh cinta padaku," ungkap perempuan itu dengan kepercayaan diri penuh.

Aditya yang mendengarnya terdiam, dia tidak lagi mencoba mengangkat tubuh itu, malah menunggu apa yang akan dilakukan pemilik tubuh padanya.

Moana bergerak mendekat, terus mendekat sampai hidungnya dan Adirya

KEPO

berbenturan. Pandangan mereka bertemu dengan efek magis yang begitu kental. Rasanya seperti seribu tahun yang begitu menyenangkan. Saat segala penungguan akhirnya mencapai pada titik akhirnya.

"Bertemu denganmu adalah sebuah berkah bagiku, Aditya."

Aditya menatap wajah itu, tangannya bergerak hampir menyentuh tapi berhenti di detik terakhir. Rasanya begitu menggoda tapi Aditya memiliki

KEPO

satu batasan terakhir yang tidak mampu dilanggarnya.

Sudah satu tahun dia menikah dengan Moana. Perjanjiannya mengatakan kalau dua tahun mereka bisa berpisah dalam damai. Nama Moana tetap akan menjadi nama ibu tiri Adrian, itu akan membuat Adrian tetap memiliki ibu meski bukan ibu kandung. Setelahnya Aditya tidak pernah berencana untuk menikah lagi. Adrian cukup baginya.

KEPO

Itu membuat Aditya tahu seperti apa Moana dan perlakuannya pada Adrian. Jadi mana mungkin seseorang bisa berubah dengan begitu mudah?

"Aku akan membuat kau mencintakku," ulang Moana lagi dan jatuh ke pelukan Aditya.

Aditya mengelus rambuat Moana yang pingsan. "Kau bisa mencobanya," bisiknya.

KEPO

Chapter 7

Moana menggeliat bangun dengan perasaan yang jauh lebih baik. Sepertinya obat itu tidak membahayakan nyawa, hanya membuat orang menjadi agak kurang waras sesaat. Itu seperti

KEPO

obat yang bisa membuat kau linglung dan mengatakan segalanya.

Moana berpikir, kenapa Kelli memberikan obat itu pada Adrian? Apa yang ingin dicapai gadis itu?

Saat Moana berbalik, dia menemukan sebuah dada bidang yang tepat berada di depan matanya. Matanya dimanjakan dan rasanya menyenankan bisa melihat itu dalam pemandangan paginya.

KEPO

Tapi begitu pandangannya naik, menemukan wajah suaminya di depannya, Moana berteriak seperti orang kesurupan. Dia bangun dan menendang tubuh pria itu dengan sekuat tenaga.

Aditya bangun dengan ringisan kasar. Dia menatap Moana yang berulah di pagi buta padahal semalaman dia hampir tidak memejamkan mata karena perempuan itu demam. Dia harus merawatnya dan ini balasan

KEPO

untuknya. Sungguh kebaikannya dibalas dengan air got.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Moana, meraup selimut ke tubuhnya. Menatap ke arah tubuhnya, dia kembali berteriak.

"Apa yang kau teriakkan?" Aditya mengusap telinganya.

"Bajuku, kau mengganti pakaianku."

"Tentu saja, kau pikir siapa yang akan melakukannya?"

KEPO

Moana menunjuk tajam. "Kau—mesum!" Perempuan itu merengek.

Aditya mengusap wajahnya dengan lelah. "Kau demam. Pakaianmu basah. Aku tidak bisa memanggil pelayan hanya sekedar mengganti pakaian, jadi aku melakukannya sendiri. Ah, aku menutup mataku, kalau-kalau itu bisa membuatmu lebih baik."

Moana memeluk dirinya sendiri. "Sungguh?"

KEPO

Aditya mengangguk tampak meyakinkan.

Moana mengelus dadanya dengan lega. “jadi, apa yang kau lakukan di sini?” tanyanya lagi karena pertanyaannya tadi tidak dijawab.

“Tentu saja tidur. Ini kamarku.”

Moana manggut-manggut. Dia ingat. Meski mereka hanya menikah kontrak, mereka tetap tidur bersama. Itu karena Aditya tidak mau anaknya curiga. Jadi

KEPO

dia tidak pernah tidur di tempat lain. Moana berdeham. “Untuk yang tadi malam, terima kasih,” ucapnya dengan nada agak acuh. Tampak terlalu berat saat mengatakannya.

“Bagaimana kau akan berterima kasih?”

“Bukankah aku sudah mengatakannya?”

Aditya mendengus. “Hanya ucapan. Kurasa itu tidak terlalu tulus.”

KEPO

Moana hampir mencekik lidahnya sendiri. “Lalu, apa yang harus aku lakukan untuk berterima kasih.”

“Malam ini, ada pesta koktail di hotel kita—“

“Ah, aku tahu.” Moana menjentikkan jarinya. “Kau mau aku mengusir para penganggu itu, aku akan melakukannya. Semua wanita yang datang mendekatimu, aku akan membuat mereka tidak berhasil.”

Aditya mengangguk yakin.

KEPO

Moana menepuk dada dengan bangga. “Kau bisa menyerahkannya padaku.”

Setelahnya Aditya meninggalkannya, Moana sendiri membasuh wajah dan segera ke meja makan. Dia menatap makanan yang enak di depannya dengan air liur yang hampir menetes.

Beberapa saat Aditya sudah bergabung dengannya dan menatap Moana yang tidak kunjung memulai sarapannya.

KEPO

“Tidak makan?”

Moana mengangkat satu tangan, menyatakan penungguan. Tidak lama Adrian sudah muncul dan dia sudah akan pergi. Aditya hendak menyapa tapi Moana lebih dulu bergerak. Dia mengambil sandwich di meja dan berlari ke arah Adrian. “Sarapanmu.”

Adrian menatap tanpa niat mengambil roti itu.

Moana dengan segera meraih tangan Adrian dan menyelipkan roti itu di tangannya.

KEPO

“Makan di jalan. Jangan membuat diri sendiri kelaparan di pagi hari. Itu tidak baik.” Moana mengusap kepala anak tirinya dan segera meninggalkannya.

Kembali ke maja makan, Moana menatap seksama. Dia tersenyum dengan puas saat melihat Adrian membawa roti itu pergi.

“Lihat, dia tidak membuang rotinya.” Moana terkekeh kecil dan memulai sarapannya dengan lahap.

KEPO

Aditya memperhatikannya, menemukan perubahan di diri istrinya sungguh mengganggu tapi juga menyenangkan dalam detik yang sama. Tapi Aditya tidak mengatakan apa pun, dia kembali makan. Hanya beberapa kali melirik ke arah Moana yang tidak lagi mengatakan apa pun.

KEPO

Chapter 8

Moana sudah bersiap dengan gaun merahnya. Dia bergerak ke mobil dan masuk ke sana. Mendengar dari sopir, suami dan anak tirinya sudah ada di pesta. Mereka berangkat dari

KEPO

tempatnya masing-masing. Aditya dari kantornya dan Adrian dari sekolahnya.

Ini hanya pesta koktail biasa, tapi Moana coba tidak mempermalukan keduanya. Jadi dia tampil dengan elegan dan kecantikan luar biasa.

Begitu tiba di tempat pestanya, Moana bergerak ke arah Aditya yang sudah dapat ditemukan wajahnya. Dia sangat tinggi, jadi mudah mengenalinya. Juga dengan beberapa wanita

KEPO

yang bicara dengannya, oh, suaminya yang super tampan itu memang tidak akan pernah hilang dari pandangan siapa pun.

"Aditya, aku mendengar wanita itu menyelamatkan nyonya besar, itu makanya kau menikahinya."

Moana yang sudah akan menghampiri, akhirnya berhenti saat mendengarnya. Dia coba mendengarkan sampai mana wanita itu akan menyinggungnya.

KEPO

Karena tampaknya, dia menjadi topik terhangat malam ini.

Beberapa orang segera menimpali, mengusik moral dan kepercayaan dirinya. Moana sudah akan mendengarkan lebih lama tapi telinganya terasa panas dan dia tidak sanggup lagi.

Akhirnya dengan keanggunan yang tampak cacat cela, dia bergerak ke arah Aditya. Suara sepatunya bagai musik kematian bagi siapa pun yang tidak senang dengannya.

KEPO

“Maksudmu suamiku dengan bodohnya menikahi wanita tidak bermoral dan tidak berpendidikan?” tanya Moana yang sudah berdiri di depan Aditya.

“Kau, Moana?” tanya salah satu wanita yang tampaknya paling tua di antara mereka.

Moana mengabaikannya, dia menatap Aditya dengan sikap manjanya. “Suamiku, aku lapar. Bisakah kau memberikan aku makan?”

KEPO

“Baik.” Aditya berbalik dan mencari kue untuk Moana.

Moana menatap perkumpulan wanita itu. “Kalian masih akan berdiri di sini dan menonton kebersamaan kami?”

Para wanita itu pergi dengan marah. Meninggalkan Moana dalam kekehan menangnya.

“Kau tidak marah dengan yang mereka katakan?” tanya Aditya.

KEPO

Moana mengibaskan tangannya. “Buat apa? Itu masalah sepele. Tidak mendengarkannya adalah cara terbaik menanggapinya.”

Aditya terdiam. Biasanya Moana tidak akan seperti ini.

“Bagaimana? Aktingku baik, kan? Dalam menjadi istri yang sangat disayangi.” Moana melebarkan tangannya, menunjukkan bakatnya yang luar biasa dan bangga dengan hal itu.

KEPO

Aditya meraih pinggang ramping istrinya, membawa perempuan itu mendekat sampai mereka menempel.

"Apa yang kau lakukan?"

"Bukankah kau lapar? Aku akan memberikanmu makan."

Moana sudah meletakkan tangannya di dada Aditya. "Bagus juga."

"Akting membutuhkan set lengkap. Suami penyayang ini akan memberikan istrinnya makan." Aditya memperlihatkan

KEPO

roti di tangannya. “Buka mulutmu.”

Moana menatap sekitar, mereka menjadi tontonan semua orang. Tapi jelas saat ini dia tidak memiliki pilihan lain, selain memakan roti itu untuk membuat Aditya tidak lagi menekan tubuh mereka yang sudah benar-benar menempel. Moana akhirnya membuka mulut.

Roti itu masuk dengan manisnya ke lidahnya. Moana

KEPO

mengecapnya dan merasakan rasa manis yang sangat pas.

Aditya menatap bibir dengan pewarna itu. Dia mengusap bibir Moana dengan lembut. Kemudian bekas krim di bibir itu yang berpindah ke ibu jarinya, dihisap oleh Aditya dengan nada menggoda yang kentara.

Moana segera mendorong Aditya, menyatukan tangan, Moana berdoa agar tidak tergoda pada pria itu. Oh, dengan

KEPO

keindahan luar biasa seperti itu, siapa yang dapat menahanya.

Aditya yang melihat hanya bisa menggelengkan kepalanya dengan pelan. Dia mengusap rambut istrinya kemudian dengan bangga. Entah kenapa, sekarang dia merasa Moana memang benar-benar berbeda.

Saat pandangan Aditya teralihkan, seorang pelayan malah tidak sengaja menumpahkan wine ke pakaian Moana. Untungnya baju itu merah jadi tidak kentara.

KEPO

Tapi Moana segera pamit mau ke kamar untuk mengganti pakaiannya. Aditya memang sudah memesan satu kamar untuk mereka. Jaga-jaga.

Setelah Moana pergi, Aditya terkejut dengan Adrian yang tiba-tiba muncul.

"Wanita itu berselingkuh darimu."

"Hah?"

Adrian membawa ayahnya pergi.

KEPO

Chapter 9

Aditya mengikuti Adrian yang membawanya ke lantai di mana kamarnya harusnya berada. Mereka keluar dari lift dan segera berjalan ke lorong, benar saja, arahnya adalah kamarnya. Itu

KEPO

membuat kepala Aditya terasa pusing dengan banyak terkaan yang ada di kepalanya.

Sangat mengganggu.

Di ujung lorong seseorang menunggunya. Dia adalah Kelli.

Kelli segera memegang tangan Adrian. Menunjuk ke arah kamar di depannya.

"Paman Aditya juga datang," ucap Kelli.

Adrian menarik tangannya, membawa dirinya bergerak hendak langsung mendobark

KEPO

pintu itu. Tapi Aditya menahan putranya.

"Pa? Apa yang kau tunggu?"

Aditya mempertimbangkan dan sudah akan bergerak. Tapi pintu di depan mereka terbuka. Moana keluar dari sana dengan kimono putih rapat. Dia menatap Aditya dan Adrian dengan gelagat yang agak mencurigakan.

"Mengapa kalian di sini?"

KEPO

“Kenapa? Aku tidak bisa di sini?” tanya Aditya dengan wajah kecewanya.

Moana segera menutup pintu di belakangnya. Dia bergerak ke depan Aditya dan meraih tangan Aditya. “Bukankah pakaianku ternoda oleh wine tadi, jadi aku menggantinya dan sekarang sudah selesai. Jadi, sebaiknya kita pergi.” Moana mendorong Aditya pergi. “Ayo pergi, tidak ada yang bisa dilihat di sini.”

KEPO

Tapi Aditya tidak bergerak. "Apa yang terjadi?"

"Tidak ada," timpal Moana tanpa menunggu detik.

"Tolong ... tolong ...."

Suara dari dalam terdengar menyayat perasaan.

"Itu suara laki-laki," timpal Kelli yang sudah tidak dapat menahan suaranya lagi.

Adrian menatap Moana dengan marah. Dia bergerak cepat ke arah pintu dan hampir menendang pintu itu terbuka.

KEPO

Moana sudah coba menahan anak muda itu, tapi jelas dia tidak dapat menahan dua pria sekaligus. Jadi Adrian berhasil masuk. Dan Aditya mengikutinya.

Moana cemas, dia menggigit kuku jarinya. Dengan frustasi akhirnya dia juga ikut masuk.

Tiga orang yang masuk tercengang, menemukan pemandnagan luar biasa di depannya. Bukan pemandangan yang menyenangkan tapi jelas menjadi momen yang membuat

KEPO

mereka menggelengkan kepalanya.

Seorang pria terbujur kesakitan di lantai dingin itu, memegang bagian antara pahanya dan dengan wajah dipenuhi dengan darah. Kedua matanya membiru dan darah mengalir dari sudut bibirnya. Tampaknya seluruh tubuhnya juga menunjukkan kesakitan.

Moana meringis mengusap rambut panjangnya.

KEPO

Adrian berbalik menatap Moana. “Apa yang terjadi?”

Moana menatap Adrian dengan cengiran kecil. “Dia tiba-tiba masuk dan coba menyentuhku. Aku hanya melakukan pembelaan diri. Aku tidak bersalah dalam hal ini.”

Adrian dan Aditya saling menatap dengan leher mereka yang bergerak, menunjukkan ketertegunan yang begitu kentara.

“Seorang wanita, membuat pria seperti ini, bukankah ini

KEPO

terlalu mengada-ada," ucap Kelli yang tidak mau kehilangan kesempatan.

"Jadi ini yang kau lakukan di belakang kami? Aku pikir kau sudah berubah," timpal Adrian salah paham.

Tapi pria yang sudah rubuh bangun dengan kesakitan, dia bergerak ke arah Kelli dan menunjuknya. "Dasar kau jalang kecil. Bukankah kau mengatakan akan memberikan hadiah untukku? Kau memberikan dia

KEPO

padaku tapi tidak mengatakan kalau dia bisa beladiri. Dasar berengsek."

"Apa yang kau katakan, aku—"

Pria itu menampar Kelli dengan marah. "Dia yang membuatku melakukannya, kalau kau tidak percaya, kau bisa periksa ponselnya. Dia sudah mentransfer uang padaku."

Kelli segera membuang ponselnya ke kasur. Tampak tidak mau dianggap bersalah. Tapi

KEPO

segala apa yang dilakukannya kini membuat segalanya masuk akal kalau dia sudah merencanakannya.

"Kau sungguh melakukannya?" tanya Adrian dengan marah.

"Aku tidak melakukannya. Maksudku, dia pertama memfitnahku, jadi aku hanya membalasnya," Kelli menunjuk Moana.

Moana hanya berdiri dengan cemberut.

KEPO

“Kau ingin hasil dari pemeriksaan gelas itu diserahkan pada orangtuamu?” tanya Aditya dengan wajah dinginnya.

“Kau kejam,” timpal Kelli ke arah Aditya.

“Tunggu, bukankah kau harusnya minta maaf?”

KEPO

Chapter 10

Kelli menatap Aditya yang sudah menunjukkan ketidaksenangan.

"Minta maaf pada istriku," tekan Aditya.

KEPO

Moana yang mendengarnya segera bersedekap, menatap pada Kelli dengan bangga. Menunggu permintaan maaf.

Kelli membungkuk. "Aku minta maaf."

"Jangan biarkan aku sampai melihatmu. Jika tidak, akan kubuat kau mendapatkan pembalasan yang setimpal."

Kelli segera berlari pergi, dia sengaja menabrak Moana tapi kemudian Aditya meraih tubuh

KEPO

Moana menyelamatkannya dari tabrakan itu,

Moana kemudian menatap Adrian yang tampak bergerak dengan salah. Moana ingat, dalam novelnya, di scene ini, Adrian berubah menjadi bajingan mesum pada ibu tirinya sendiri. Jelas Moana tidak mau anaknya menjadi bajingan apalagi sampai mesum pada ibu tirinya sendiri. Jadi dia akan mengawasi anak kecil ini untuk sementara waktu.

KEPO

Adrian membungkuk juga. "Aku minta maaf," ucapnya kemudian. Benar-benar merasa bersalah.

Moana mengusap rambut Adrian sebentar. "Tidak masalah. Bagaimana pun kita adalah keluarga," ungkap Moana. "Kau tidak boleh memihak perempuan yang hanya datang untuk menghancurkan keluargamu. Jadi lain kali, kau harus hati-hati. Jangan sampai tertipu oleh kecantikan."

KEPO

"...."

Moana menepuk bahu Adrian dengan kuat. "Mulai sekarang, aku akan melindungimu." Moana memberikan kedipan yakin.

Adrian menatap ibu tirinya dengan ragu. "Kau, melindungiku?"

Moana dan Aditya saling menatap. Aditya tidak mengatakan apa pun.

KEPO

“Aku harus pergi.” Adrian kemudian melangkah meninggalkan pasangan itu.

Moana menunjuk dengan sebal. “Apa artinya itu? Dia tidak percaya padaku?” Moana menatap suaminya dengan tidak senang. “Bukankah aku berhasil mengalahkan pria mesum itu dan keluar sebagai pemenangnya? Menurutmu, aku tampil dengan baik, kan?”

Aditya tersenyum, dia mengusap rambut istrinya. “Ya.

KEPO

Kau tampil dengan sangat baik. Cukup banyak trik."

Moana mendengarnya mendengus. "Apa masalahnya dengan trik? Bukankah trik membuat wanita semakin menarik?" Moana membanggakan diri. Dia kemudian mendorong Aditya pergi. "Kau keluar sebentar. Aku akan mengganti pakaianku."

Setelah Aditya keluar, Moana mengelus dadanya. Lama-

KEPO

lama bersama pria itu, dia bisa jantungan sendiri.

Senyumannya dan bagaimana Aditya menatapnya, rasanya seperti menjadi seseorang yang begitu penting. Tapi sedetik kemudian Moana menyadarkan dirinya. Jatuh cinta hanya akan membawanya pada penderitaan. Dia tidak boleh mengkhayalkannya.

Segera dia mengganti pakaian dan bergegas keluar dari

KEPO

kamar hanya untuk menemukan Aditya menunggunya.

Moana berdiri di depan pria itu, menatap bingung. “Kau masih di sini?”

“Tentu. Aku menunggumu. Kita pulang bersama.”

Moana mengangguk dan berjalan bersama Aditya, tapi langkah Aditya terhenti begitu mereka akan sampai ke basement. Moana menatapnya.

“Jalan dulu. Aku akan menjawab panggilan.”

KEPO

Moana mengangguk dan melangkah ke basement. Dia memegang kunci mobil dan memainkannya. Mencari di mana mobil itu berada. Saat Moana sedang mencari, dia mendengar suara siulan. Bergerak ke sumber suara itu, Moana menemukan lima pria dewasa berdiri di depan Adrian yang tampaknya terlalu malas untuk meladeni mereka.

Moana bersembunyi dibalik dinding. Menunggu saat yang tepat untuk keluar.

KEPO

"Adikku ingin membantumu menghancurkan waniya yang tidak kau sukai itu. Tapi kau malah berbalik membelanya dan membuat adikku sendiri malu. Bagus, sangat bagus." Pria paling depan yang berbicara segera bertepuk tangan.

Adik? Itu kakaknya Kelli? Kenapa penampilannya malah lebih tua dari Aditya?

"Enyah," ucap Adrian. Sungguh berani. Tampaknya tidak

KEPO

ada hal yang bisa membuat tuan muda kita takut. "Jangan membuatku mengatakannya dua kali."

"Adrian!" seru si kakak itu. "Kau menganggap dirimu terlalu berharga, ya?"

Moana menggelengkan kepala mendengarnya. Anaknya ini, kenapa dia dipenuhi dengan kalimat yang akan membuat orang lain sakit hati mendengarnya. Moana yakin, di

KEPO

masa depan Adrian akan memiliki banyak pembenci.

Tapi sebagai ibu, di tentu saja akan berdiri di sisi anaknya dan mengubah anaknya menjadi anak yang penuh kasih sayang. Moana mengangguk pada dirinya sendiri.

KEPO

Chapter 11

"Apa menurutmu, aku tidak berani menyentuhmu?" ucap pria itu lagi dengan suara yang menekan.

Moana bergerak maju, menghampir dan memakai

KEPO

lengannya sebagai tameng bagi Adrian. “Heh, hei, jika kau ingin mengatakan sesuatu, katakan dengan baik,” ucap Moana ke arah anak tirinya itu. “Jangan bertengkar.”

“Wah, Adrian, tidak buruk juga seleramu. Di mana kau menemukan perempuan cantik ini?” tanya si kakak itu tanpa sopan sama sekali.

Moana yang mendengarnya langsung naik tanduknya. “Kau bajingan tidak berguna. Jaga

KEPO

mulutmu dan jangan membuat suara yang menyakiti telinga. Aku ibu tirinya!" beritahu Moana dengan kesabaran yang seperti tisu dibelah lima.

Mereka semua yang mendengarnya malah tertawa dengan kegirangan, seolah Moana baru saja melemparkan lelucon pada mereka.

Si kakak menunjuk Adrian dengan bangga. "Bagus juga, Adrian. Kau tidak bisa melawan kami. Jadi kau memanggil ibumu

KEPO

datang membela? Ma, mama, aku takut!" ejek pria itu.

Moana sudah hendak maju, tapi Adrian meraih lengannya dan menariknya mundur.

Dengan tenang Adrian menunjuk mereka semua. "Sini, sini, maju kalian semua. Ayo. Jika aku aku tidak mengalahkanmu hari ini, namaku bukan lagi Mikel."

"Adrian, tenang, ya?" Moana coba membuat Adrian

KEPO

tidak bertengkar. Itu tidak baik bagi siapa pun.

"Bagaimana mungkin namamu Mikel? Kudengar kau adalah bajingan kecil yang dibawa ayahmu pulang. Bukankah kau bahkan tidak mengenal ibu kandungmu?!"

Adrian dengan murka sudah hendak maju dan melayangkan pukulan.

Tapi Moana bergerak seperti lesatan panah. Dia sudah berdiri di depan pria itu, melayangkan

KEPO

tangan dan menaik tajam hingga tangannya berhasil menjangkau wajah pria itu. Lalu tamparan yang sangat keras terlayang ke pipi pria bermulut busuk itu.

Pria itu sampai jatuh berlutut memegang pipinya yang kebas. Dia menatap ke arah Moana dengan marah.

"Kau memang pantas mendapatkan pukulan itu. Mulutmu yang kotor itu jangan pernah berani-beraninya menghina keluarga kami."

KEPO

Kelima orang itu bergerak mengelilingi mereka. Adrian sudah membawa Moana ke dekatnya. Dia berbalik dan membelakangi ibu tirinya. Moana juga melakukan hal yang sama. Keduanya mengepalkan tinju siap beradu kekuatan dengan dua lawan lima.

"Jadi kita bertarung?" tanya Moana.

"Jangan sampai kalah."

Moana melirik Adrian dan sedikit menyeringai.

KEPO

"Serang!" seru pemimpinnya.

Keduanya bertarung dengan cukup lihat. Moana menendang, Adrian memukul. Adrian berhasil mengambil pemukul berwarna hitam itu dari salah satu penyerang dan memakainya sebagai senjata. Dia menghantamkan benda itu ke satu orang lain yang datang mendekat padanya.

Moana juga berhasil mengambil pemukul. Saat dia

KEPO

berbalik, dia menemukan bahu Adrian kena pukul. Itu membuatnya bergerak dan memukul pemukul itu dengan kekuataan penuh.

Tubuh Moana berputar dengan anggun dan menebas perut si pemimpin dengan pemukulnya. Membawa sosok itu jatuh ke tanah dengan erangan kesakitan.

"Tidak pergi?" tanya Moana pada mereka yang sudah terkapar.

KEPO

Mereka semua segera memegang rasa sakit mereka di tubuh dan membawa tubuh mereka memaksa pergi. Jangan sampai ada serangan lain untuk mereka. Karena jelas Adrian belum puas.

Moana melemparkan pemukul itu ke arah para pelari tersebut. Moana menatap Adrian yang sedang meregangkan bahunya. Dia menepuk lengan anak tirinya. "Anak Muda, cukup bagus."

KEPO

Adrian tersenyum dengan bangga mendapatkan pujian.

Moana mulai menggoda dengan mencubit pipi Adrian. Dia tersenyum menggoda. "Anak siapa ini? Tampan sekali saat senyum. Tampan, ya?"

Adrian menepis tangan Moana dengan kesal. "Jangan cubit wajahku." Dia menekan pipinya yang terasa tidak nyaman. Juga perasaan malu yang mengikutinya.

KEPO

Keduanya menatap ke belakang, mendengar suara langkah yang ternyata Aditya yang menatap keduanya dengan bingung. “Ada apa?” tanya Aditya yang melihat keduanya berdiri bersama.

Moana menatap Adrian. “Oh, tidak ada.” Moana berlari ke arah Aditya dan meraih lengan suaminya. “Ayo cepat pulang. Aku rindu kamarku.” Moana menyeret Aditya bersamanya. Saat dia berpapasan dengan

KEPO

Adrian, dia mengedipkan matanya.

Adrian hanya mendengus, merasa tidak terlalu buruk memiliki ibu tiri.

KEPO

Chapter 12

Moana menyelinap ke kamar Adrian. Melihat Adrian sedang sibuk mengobati bahunya dengan sebagai bajunya yang sudah dilepas kancingnya.

KEPO

Menatap luka di bahu Adrian yang sedang membelakanginya, Moana berdecak kecil.

Adrian segera bangun dengan terkejut. “Siapa?” Dia melihat Moana yang berdiri tanpa rasa bersalah.

Moana menempelkan jari telunjuknya ke belahan bibirnya. “Ini aku,” bisiknya.

“Apa yang kau lakukan di sini?”

KEPO

Moana menunjukkan obat oles itu. “Aku akan memberikanmu obat.”

Adrian melengos. Dia mengancingi pakaiannya. “Tidak perlu. Keluar!” Dia mendekat dan hendak mendorong ibu tirinya.

Tapi Moana menepis tangannya dan memukul bahunya. Adrian langsung meringis kesakitan dan menjauh. Memegang bahunya dan menatap wanita itu dengan kesal.

KEPO

"Kau masih tahu itu sakit?" ejek Moana. Dia menarik Adrian untuk kembali duduk. Adrian tidak mau tapi decakan Moana membuat dia tidak berdaya. Dia duduk dengan patuh.

Moana mulai menekan-nekan obat itu ke bahu Adrian. Adrian diam tidak bersuara, hanya terdengar ringisan-ringisan tertahan. Jelas Moana dengan sengaja menekan lebih keras, ingin mendengar suara teriakan Adrian. Tapi pria itu bersikukuh

KEPO

menunjukkan kelelakiannya yang tidak kenal kata sakit.

"Jika memang sakit, teriak saja. Jangan menahannya. Bertengkar itu memang harus tahu tempat dan keadaannya. Bagus, bagus."

"Apa yang terjadi hari ini, jangan memberitahu papaku."

Suara deheman datang dari belakang Moana. Dia segera berbalik dan menyembunyikan obat di belakang tubuhnya.

KEPO

Adrian juga bangkit memperbaiki pakaiannya.

"Apa yang tidak akan diberitahukan padaku?" tanya Aditya dengan tangan bersedekap.

Adrian sudah coba menyembunyikan lukanya. Tapi dia terlambat, Aditya sudah menemukannya. Pria itu bergerak dan menyingkap pakaian anaknya. Melihat lebam di sana.

KEPO

"Kau berkelahi?" tanya Aditya dengan suara tajam menginterogasi.

Moana meraih tangan Aditya. "Jangan salahkan dia. Aku yang membuatnya berkelahi."

"Kau—"

"Apa yang salah dengan pertarungan. Jika seseorang menyinggungmu, kau tentu saja harus berkelahi. Membalasnya dengan pukulan. Jika tidak, dia akan tumbuh menjadi pendendam. Sengaja bersikap

KEPO

sopan yang akan mengganggu mentalnya."

"Ada cukup banyak yang kau khawatirkan," Aditya bicara pada Moana. Tapi melirik Adrian.

Wajah Adrian mengerut takut.

Moana segera meraih tangan Aditya. "Sudahlah, biarkan anak beristirahat. Aku akan menjelaskannya padamu." Moana menyeret Adrian pergi dan kembali memberikan kedipan mata pada anaknya.

KEPO

Dia membawa Aditya ke kamar mereka. Menutup pintu di belakangnya dan menghadapi Aditya yang menunggunya.

Aditya menyandarkan tubuhnya di lemari kecil itu. "Katakan, aku ingin mendengar bagaimana kau menjelaskannya."

Moana memperbaiki rambutnya dengan wajah berpura-pura polos. "Itu karena seseorang mengatakan sesuatu yang buruk tentangmu. Aku tidak bisa menahan diri dan mengambil

KEPO

tindakan. Jadi Adrian membantuku."

"Kalian bertengkar karena aku?" tanya Aditya tidak yakin.

Moana tersenyum. "Jangan terlalu terharu. Kita adalah keluarga, tentu saja kami akan selalu ada di pihakmu."

Aditya terdiam.

Moana yang merasa Aditya sudah dapat menerima penjelasannya akhirnya bergerak. "Aku mandi dulu." Dia menepuk

KEPO

dada suaminya dan bergerak ke kamar mandi.

Aditya masih mematung di tempatnya. “Keluarga?” Dia tersenyum. “Bagus.”

Moana sendiri mandi beberapa saat dan setelah keluar dia melihat suaminya sudah lelap di ranjang. Itu membuatnya bergerak dengan perlahan dan naik ke ranjang tanpa membangunkan Aditya. Dia mendekat ke arah Aditya dan membungkuk di depan wajah itu.

KEPO

Memperhatikan wajah suaminya yang tampan, Moana merasa beruntung dapat datang ke dunia ini. Tidak tahan dengan godaan, Moana menggerakkan tangannya di atas wajah Aditya, mengelus hidung pria itu dan kemudian turun ke bawah.

Dia mengelus bibir lembut itu dengan pelan, seolah sedang membaca warnanya.

Moana sibuk menatap bibir itu tanpa sadar mata pemiliknya sudah terbuka.

KEPO

"Apakah terlihat bagus?" tanya Aditya.

Moana mengangguk dengan senyuman bahagianya. "Bagus." Beberapa saat kemudian dia baru terkejut. Matanya terbelalak menatap ke arah Aditya yang ternyata sudah membuka matanya.

Dia mengalihkan pandangannya berpura-pura tidak melakukan apa pun. Saat hendak pergi, Aditya malah menarik

KEPO

tubuhnya dan membawa Moana ke atasnya.

"Aku tidak ingin melakukannya," ucap perempuan itu langsung. Moana tergagap. "Aku—aku akan tidur di kamar lain."

"Akan dicurigai."

"Oh, ya. benar. Akan dicurigai kalau kau tidak pandai melakukan hal itu."

Wajah Aditya mengeras.

Moana menggigit bibirnya. "Aku akan membungkam

KEPO

mulutku." Dia kemudian bergerak ke ranjang di sebelahnya. Berbaring di sana membelakangi Aditya. Dia berbaring seperti orang mati. Seolah itu dapat membantunya melupakan kecanggungannya.

Tanpa tahu kalau Aditya tersenyum.

KEPO

Chapter 13

Moana bangun dengan suara notif yang masuk ke ponselnya. Dia meraba benda itu dan mengambilnya saat menemukannya. Mengerjapkan matanya dia terbangun langsung

KEPO

dengan duduk. Melihat pada tulisan yang masuk di sana, Moana menghitung angka nolnya dan sepertinya dia salah.

Dengan banyak nol itu, wajah Moana segera cerah dengan senyuman lebar. Dia bahkan merasakan gatal pada seluruh tubuhnya.

Aditya masuk ke kamar mengikat tali cardigan panjangnya. "Itu untuk biaya hidup bulan ini. Pakailah sesukamu."

KEPO

Moana menatap suaminya tercengang. “Biaya hidup sebulan?”

“Hm.”

Moana berteriak dengan keras, segera berlari ke arah Aditya dan segera naik ke pelukan suaminya, melingkarkan kakinya di tubuh pria itu dan memeluknya dengan erat. Dia segera melepaskan pelukannya tidak lama setelahnya.

Aditya hanya tercengang dibuatnya.

KEPO

Memegang tangan suaminya, Moana mulai melontarkan kebahagiaannya. "Aditya, kau sangat tampan hari ini." Moana sudah bergerak pergi setelah memberikan pujian yang membuat dada Aditya berdesir. Tapi Moana segera kembali ke hadapan suaminya. "Bisakah kamu pergi berbelanja denganku?" tanya Moana dengan suara lembutnya.

KEPO

Tangan Moana yang berada di depan Aditya segera diraih Aditya. “Ya.”

Moana kemudian memainkan tangan pria itu dengan senyuman bahagia. Sesaat dan kembali melesat meninggalkan Aditya. Aditya hanya mengiringi kepergiannya dengan senyuman bahagia.

Moana segera masuk ke kamar mandi, membersihkan tubuhnya dan memasang pakaian setelahnya. Setelan dengan warna

KEPO

putih berbalut hitam itu membungkus tubuhnya. Dia menatap diri di depan cermin dengan perasaan yang bahagia. Merasa menjadi orang paling bahagia di dunia ini.

Menjadi istri orang kaya benar-benar membawa kebahagiaan untuk diri sendiri. Moana menggelengkan kepalanya mengingat karakter asli si ibu tiri yang ingin menguasai ayahnya dan terus menyiksa anaknya. Bukankah hidup seperti ini lebih

KEPO

menyenangkan? Tanpa ambisi apa pun.

Moana mungkin memang terlalu lugu dan tidak banyak tahu trik menjadi kaya di jangka panjang, tapi dia tidak perlu memikirkan hal seperti itu. Kalau memang nantinya dia jatuh miskin, dia rasa, dia akan kembali ke hidup nyatanya dengan mencari uang dengan tangannya sendiri. Tidak masalah.

Saat Moana sibuk merapikan rambutnya, suara

KEPO

dering ponselnya segera membawa tangannya ke ponsel itu dan menempelkan benda itu di telinganya. "Halo?"

"Apakah uangnya sudah diberikan? Kenapa kau tidak mengirimnya padaku sesegera mungkin?"

Moana yang mendengarnya segera mengerut. Dia memeriksa nama di ponsel itu tapi tidak ada nama. Hanya suara pria yang mengganggu, yang seolah kata-katanya harus dituruti oleh

KEPO

Moana. Itu membuat Moana kesal. "Mengapa aku harus memberikanmu uangku? Dasar penipu berengsek."

"Kau – "

"Jika kau menghubungiku lagi, aku akan melaporkanmu ke polisi." Moana segera menekan warna merah di ponsel itu, mematikan sambungan dengan pandangan yang masih aneh ke arah ponselnya.

Tapi Moana menggeleng, tidak mau memikirkannya. Dia

KEPO

segera keluar kamar mandi setelah selesai. Menemukan Aditya duduk di pinggir ranjang.

"Kau tidak turun makan?" tanya Moana dengan bingung.

"Aku menunggumu."

"Aku?" Moana menunjuk dirinya.

Tapi Aditya hanya meraih tangan Moana dan membawanya turun bersama.

KEPO

Chapter 14

Di meja makan Moana kembali dibuat terkejut melihat punggung yang sangat dikenalinya. Moana berhenti melangkah, membawa Aditya menatapnya.

KEPO

"Ada apa?" tanya Aditya.

Moana menunjuk ke meja makan. "Bukankah itu Adrian?"

Aditya mengangguk dengan aneh.

"Dia akan sarapan bersama kita?" Moana tersenyum dengan bahagia. "Dia tidak lagi menghindariku?"

"Kau sepertinya sudah memenangkannya."

Moana yang mendengarnya dilanda kebahagiaan. Dia segera bergerak dan duduk di samping

KEPO

anak tirinya. Tangannya sudah akan menggapai rambut Adrian untuk memberikannya kata-kata lembut. Tapi Adrian sepertinya dapat menebak kelakukan baru ibu tirinya itu. Dia segera menghindar dan memandang Moana dengan dingin.

Moana hanya mencibir dan segera menatap makanan di depannya dengan air liur menetes.

Aditya bergabung dengan mereka.

KEPO

Adrian menatap keduanya dengan seksama. “Kalian akan pergi?”

Moana mengangguk tanpa menatap. Dia terlalu sibuk dengan makanan enak di depannya. “Pergi belanja. Uang bulananku sudah diberikan. Jadi aku harus melakukan hal bijak dengan menghabiskannya. Bukankah begitu, Suamiku?”

Aditya yang mendengarnya segera mengelur rambut Moana. “Terserahmu.”

KEPO

Wajah Moana kembali bersinar. Dia menatap Adrian memamerkan kebahagiaannya. Tapi yang diberikan Adrian sebagai tanggapan hanya dengusan. Pemuda itu kembali sibuk dengan makanannya.

Moana jangan ditanya lagi, dia makan dengan lahap seperti biasa. Sementara Aditya diam menatap keduanya. Merasa memiliki keluarga yang utuh sekarang. Bahkan dengan perasaannya pada Moana,

KEPO

sepertinya Aditya benar-benar tidak menyesali pernikahannya dengan Moana.

Meski Moana adalah permintaan dari ibunya, tapi ibunya jelas tidak salah memilihkannya pasangan.

Setelah sarapan mereka selesai, Moana mengambil tisu dan mengusap bibirnya perlahan, tidak mau merusak gincunya. Kemudian dia berdiri dan menatap Aditya dengan semangat.

KEPO

“Kita pergi?” tanya Moana mengulurkan tangannya.

Aditya mengambilnya. “Tentu.”

Suara deheman dari sisi lainnya membawa Moana menatap ke sana.

“Kenapa? Kau sakit tenggorokan?”

Mendengar pertanyaan ibu tirinya, Adrian segera menatap dengan kesal. Tapi dia tidak menanggapi hal itu. “Aku ingin ikut,” ucap Adrian dengan suara

KEPO

kecil seperti tikus yang masuk perangkap.

"Apa?" Moana mendengarnya, dia tersenyum tapi dia ingin menggodanya.

Adrian cemberut. "Bawa aku juga," suaranya masih kecil.

"Aku tidak mendengarnya, Bocah. Katakan lagi."

"Kau—" Adrian sudah bangun.

Sebelum suara Adrian berakhir, Moana sudah meraih tangannya dan membawanya.

KEPO

“Baik. Aku akan membawamu.” Moana menggandeng tangan anak dan suaminya itu. Dia berjalan di antara keduannya dan merasa menjadi wanita paling cantik di muka bumi.

Bayangkan kau berjalan bersama dua pria tampan yang mengapit tanganmu. Oh, ini adalah mimpi indah yang menjadi kenyataan.

Moana sudah masuk ke mobil. Dia ada di belakang bersama Aditya. Sementara

KEPO

Adrian ada di mobil lain. Mengatakan kalau dia tidak mau mengganggu kisah romantis menjijikkan orangtuanya itu. Dia lebih suka memakai mobil sendiri, tentu dengan sopir yang mengantarnya. A

Aditya belum membolehkannya membawa mobil sendiri. Adrian juga belum mendapatkan simnya. Meski Adrian memang tampak dingin dan kejam, tapi apa pun yang keluar dari mulut ayahnya jelas

KEPO

diterimanya dengan baik. Dia mengikuti dan menjadi anak yang berbakti.

Moana sudah menatap ke depan siap berangkat. Tapi kedatangan Aditya ke depannya membawanya mundur dengan pelan. Dia menatap suaminya tercekat. "Ada apa?"

"Sabuk pengamanmu."

Moana menatap ke arah tangan Aditya yang memasangkan sabuk pengaman untuknya. Dia cengir saja.

KEPO

Aditya mentoleh hidung Moana. “Apa yang kau pikirkan akan kulakukan, hm?”

Moana mengalihkan pandangannya ke arah luar. “Tidak ada.”

Aditya hanya tersenyum dengan lembut.

Moana juga tersenyum.

Mobil kemudian berjalan meninggalkan halaman luas rumah mewah itu. Membawa Moana ke pusat pebelanjaan terbesar.

KEPO

Chapter 15

Moana berjalan dengan anggun dan senyuman lebar. Kedua tangannya memegang tas belanjaan yang penuh. Dia tampaknya mendapatkan usianya kembali lebih muda dari

KEPO

sebelumnya. Dengan kebahagiaan bisa belanja sepuasnya tanpa peduli berapa uang yang kau habiskan, itu jelas merupakan kebahagiaan yang luar biasa.

"Ini pertama kalinya aku belanja tanpa memikirkan jalannya. Oh, ini menyenangkan sekali," ucapnya masih dengan senyuman lebar bahagianya.

Dua pria tampan itu berjalan di belakangnya, menatap padanya dengan aneh tapi mereka tidak mengatakan apa pun.

KEPO

“Bagaimana kalau aku membantumu membawa barang-barang itu?” tawar Aditya.

“Tidak tidak tidak, aku bisa membawanya sendiri.”

Adrian mendengus mendengarnya.

Moana berbalik menghadap anak tirinya itu. “Anak Kecil, kau akan mendapatkan pukulan yang menyakitkan jika kau tersenyum seperti itu.”

“Moana!?” panggil seseorang dengan suara keras,.

KEPO

Moana berbalik menemukan pria jelek di depannya.

"Akhirnya aku menemukamu," ucap pria itu menunjuk dengan kurang ajar ke arah Moana.

Wajah Moana mengerut. "Siapa kau?"

Pria itu hendak meraihnya, tapi Aditya segera pasang badan melindungi istrinya. Dia mendorong pria itu menjauh.

Pria itu mengangguk dengan dengusan. "Oh, bagus.

KEPO

Sekarang karena kau sudah menikahi pria kaya, kau bahkan tidak mengenali saudaramu lagi. Kau bahkan memblokirku."

"Siapa? Kakak?" Moana masih dilanda kebingungan. Lalu kemudian semunya berangsur jelas. Pria di depannya memang kakaknya.

Kakak yang bagai vampir, yang menghisap Moana sampai tetes darah terakhirnya. Pria itu jelas hanya membutuhkan uang darinya. Sekali uang dan uang.

KEPO

Tidak ada yang lain selain uang. Bahkan dia tidak peduli sama sekali dengan adiknya. Selama adiknya bisa memberikannya uang. Tangisan Moana juga tidak mempan padanya.

Setiap Moana menolaknya, dia akan mengancam dengan mendatangi Aditya dan meminta uang dari suami Moana. Itu membuat Moana tidak berdaya dulu. Sekarang, jelas tidak.

Wajah Moana berang. Dia menunjuk pria itu. "Kau ternyata

KEPO

adalah vampir yang mengisap seluruh kewarasanku. Nolan?' Moana menatap tajam, giginya seperti mengeluarkan bunyi tidak menyenangkan. Itu adalah bentuk kekesalan dan kemarahan. "Aku hampir melupakanmu."

"Eh, Moana, apakah kau tidak waras? Beraninya kau bicara seperti itu pada kakakmu sendiri."

Moana sudah tidak tahan. Dia melepaskan tas belanjanya dan menyerahkannya pada Adrian. "Pegangkan untukku."

KEPO

Adrian langsung memeluk semua tas itu yang jelas tidak sedikit. "Aku akan mengurus beberapa pekerjaan rumah." Moana meregangkan tangannya dan menatap pada kakaknya.

"Taat saja," ucap Nolan masih santai. "Kalau tidak, aku akan membuat keluarga Mikel tidak menginginkanmu lagi di masa depan. Bukankah itu akan menjadi kerugian besarmu?"

Moana tersenyum dengan mengerikan. Dia mendekat.

KEPO

Meraih belakang leher kakaknya, Moana segera menariknya menunduk. Lalu dia memakai lututnya untuk menghantamkannya ke kemaluan Nolan. Membawa Nolan berteriak kesakitan sambil membunngkuk.

Aditya dan Adrian yang melihatnya segera menelan ludahnya. Keduanya saling menatap dalam ringian. Mereka hidup bersama singa betina rupanya.

KEPO

Nolan menggigit lidahnya karena sakit. “Moana, kau gila.” Dia hampir terdengar tercekik oleh suaranya sendiri. “Aku kakakmu.”

“Kakak?” Moana menunjuk dengan kesal ke wajah pria itu. “Satu-satunya yang kau tahu hanya meminta uang dariku. Seolah aku memiliki begitu banyak darah dan kau vampirnya. Kau mengisap tanpa henti dan tidak kenal waktu. Kakak? Pantatmu kakak!”

KEPO

Wajah Nolan abu-abu.

"Kau tidak pantas disebut kakak. Kau lebih pantas disebut sampah. Tidak berguna." Moana terus maju, itu membuat Nolan yang kesakitan akhirnya jatuh ke lantai dengan menyedihkan.

Semua orang yang berlalu-lalang segera menatap mereka, melakukan perbincangan yang keras tentang kakak tidak tahu diri. Sampai Nolan mendengarnya dengan wajah membiru.

KEPO

Nolan dengan sakit hati segera bangun, tidak mempedulikan rasa sakitnya lagi. “Moana, kau sungguh membuat aku harus memberikanmu pelajaran.”

KEPO

Chapter 16

Nolan berlari ke arah tukang pel di dekatnya. Dia mengambil tongkal pel itu dengan kasar. Kemudian dia hendak menyerang Moana dengan benda itu.

KEPO

“Hati-hati!” seru Aditya datang menghampiri istrinya. Berdiri di depan Moana menjadikan dirinya sendiri tameng bagi istrinya.

Kakinya segera menendang kaki Nolan, membawa Nolan bergerak ke arah lain dengan posisi tubuh yang tidak normal. Saat dia akan kembali menyerang, Adrian mencekal langkahnya. Membawanya jatuh telungkup ke lantai dengan suara gedebuk yang keras.

KEPO

Adrian yang kesal segera menginjak kaki Nolan. “Berisik!” ucap Adrian yang masih memeluk tas belanja ibunya.

Nolan mengaduh kesakitan. Dia menatap Moana dengan ringisan. “Moana. Jangan lupa. Kau memiliki waktu hanya tinggal satu tahun lagi. Setelahnya kau tidak akan memiliki apa pun, saat itu, aku pasti akan mematahkan kakimu.”

KEPO

"Apa maksudnya?" tanya Adrian tidak mengerti. "Kalian akan bercerai setelah satu tahun?"

Moana yang mendengar pertanyaan Adrian segera menghadap Aditya yang ada di depannya. Menyatukan tangan dan menggumamkan maafnya karena kakaknya yang bodoh, rahasia mereka terbongkar.

Aditya menatap putranya. "Adrian, menyingkir."

"Pa?"

KEPO

Aditya mendekati Nolan. Adrian menarik kakinya menyingkir dari pria jelek itu.

Nolan yang merasa menang mengusap kakinya yang sakit. “Ini baru benar,” ucapnya penuh kebanggaan, dia sudah akan berdiri dengan masih bicara. “Mr. Mikel, kenapa kau harus ikut campur dalam urusan keluarga orang lain,” keluhnya.

Tapi Nolan tidak berhasil bangun, Aditya sudah merenggut bagian depan jaketnya.

KEPO

Menariknya ke arahnya dengan marah. “Dia tidak akan pernah meninggalkan keluarga Mikel. Jika kau masih berani mengganggunya, aku tidak keberatan membuatmu menghilang dari kota ini.”

Nolan keringat dingin, dia terbata. “Tidak ... berani.” Wajah Nolan sudah pucat. “Dia adikku, mana mungkin aku menyakitinya.”

KEPO

"Adikmu? Kau tidak pantas!" Aditya mendorong tubuh itu ke lantai dengan kesal.

Moana tersenyum dengan senang.

"Jangan muncul di depan Moana lagi di masa depan," peringat Aditya. "Enyah!"

Nolan segera bangun dengan sempoyongan. Meraih tenaga terakhirnya dan melarikan diri dengan cepat. Dia tidak lagi menatap ke belakang. Seluruh napasnya dia pergunakan untuk

KEPO

membawa tubuhnya enyah dari tempat itu.

Moana berlari kecil mendekati Aditya. “Suamiku, kau sangat tampan,” puji perempuan itu bertepuk tangan riang.

Aditya berwajah serius, dia memegang bahu Moana. “Apa dia selalu memukulmu seperti itu?”

Wajah senang Moana memudar.

Aditya tidak menunggu jawaban, dia memegang pinggang ramping istirinya dan membawa

KEPO

Moana bergerak ke arahnya. Tubuh mereka hampir menempel. “Di masa depan, aku tidak akan membiarkan siapa pun menindasmu lagi. Aku berjanji.”

Pandangan yang bertemu itu menciptakan ketertegunan dalam diri Moana. Dia bisa menemukan keseriusan Aditya dalam mengatakan setiap kalimatnya. Itu membuat Moana merasakan degupan keras di jantungnya. Seolah ada yang menabuhnya di sana.

KEPO

Dia sudah mengatakan pada dirinya untuk tidak termakan ucapan manis pria itu. Dia sudah memperingatkan dirinya bahwa setiap perkataan pria itu hanya sebuah bualan belaka.

Tapi saat Aditya terus menghujaninya dengan perasaan, bisakah dia terus menolak dan membuat tembok di hatinya menebal? Sayangnya, segalanya memang hanya bisa diangankan dengan mudah. Tapi perasaan memiliki kendali pada dirinya

KEPO

sendiri, tidak ada yang dapat dengan benar mengendalikan perasaannya.

Adrian yang melihat pemandangan manis di depannya hanya bisa menutup matanya dengan jengkel. Dia tidak mengatakan apa pun, tapi dia benar-benar mabuk oleh kemanisan dua orang tersebut.

Tiba-tiba seruan datang dari beberapa orang yang lewat, meminta pasangan itu berciuman.

KEPO

Itu menyadarkan Moana betapa dekatnya mereka. Bahkan kaki Moana sudah naik sedikit demi mensejajarkan wajah mereka. Itu membuat mereka memang tampak akan memulai ciuman romantis.

Tapi Moana segera menarik diri dengan senyuman malu. Meraih tangan Aditya dan membawa pergi melewati Adrian yang jengkel masih sambil memeluk tas belanja.

KEPO

Chapter 17

Saat Moana sudah masuk ke dalam rumah. Dia dikejutkan dengan banyaknya pengawal yang berjajar menunggunya. Semuanya langsung menyapa serempak sampai Moana terdiam

KEPO

di tempatnya. Adrian dan Aditya sudah berdiri di sisinya.

Moana menatap ke depan dan menemukan ibu mertuanya. Wanita lembut yang selalu bersikap manis padanya. Tapi Moana tahu, dibalik sikap manis itu, ada singa garang yang jika keluarganya diusik maka dia akan membuat siapa pun pengusiknya mati di tempat.

Beruntung Moana diterima oleh wanita itu dengan baik. Sekarang bahkan wanita tua

KEPO

bersanggul itu sedang tersenyum ke arahnya.

Adrian menghampiri neneknya dengan senang. "Nenek," dia memeluk neneknya erat.

Moana dan Aditya menyapa dengan panggilan yang sama. "Ma."

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Aditya pada mamanya.

"Kau masih bertanya padaku?" wanita itu menunjuk ke arah putranya dengan kesal. "Dia

KEPO

menyerahkan ponselnya pada Aditya. Melihat berita di sana yang menyatakan seolah istri konglomerat kaya memukuli bajingan di jalan. Itu jelas berita saat Moana memukul Nolan.

Moana meringis dan Aditya mengusap alisnya.

"Nenek, itu menjadi berita utama yang menarik," ejek Adrian.

Moana dan Aditya serempak. Memberikannya

KEPO

peringatan. Adrian hanya mencibir.

"Memang menarik." Wanita itu memasukkan ponselnya lagi ke saku pakaiannya. "Tapi, Moana!" serunya.

Moana segera menegakkan tubuh dengan khawatir. Dia menatap takut ke arah ibu mertuanya yang menatap tajam ke arahnya. Moana berpikir, mungkin ini saatnya mendapatkan pelajaran dari tetua yang akan mengatakan bahwa

KEPO

seorang perempuan harus bersikap lembut dan baik. Santun dan sopan.

Oh, jelas, Moana tidak memiliki sikap seperti itu.

“Menantu keluarga Mikel dipukuli seperti itu, apa yang dua orang ini lakukan?” tanya wanita tua itu.

Kedua pria yang disebut menunduk pandangannya. Adrian bahkan segera ingin melarikan diri sampai neneknya

KEPO

menatapnya dengan ancaman, itu membuat dia diam di tempatnya.

"Kalian membiarkan perempuan melakukannya sendiri. Apa kalian masih pria?"

Aditya segera hendak menjelaskan. "Ma, masalah seperti ini—"

"Ma?" Moana mengambil suara. Menghentikan Aditya. Dia meraih lengan Aditya dan memeluknya. "Ini bukan karena mereka tidak membelaku. Mereka melakukannya, bahkan cukup

KEPO

baik dalam hal itu. Hanya saja, aku yang tidak becus memposisikan diri sendiri. Salahku."

"Kau memasuki keluarga Mikel. Keluarga Mikel bertanggung jawab atasmu. Jangan membuat diri sendiri melakukannya. Kalau kau berada dalam bahaya, aku tidak dapat menahan rasa bersalah."

Moana segera menghampiri ibu mertuanya dengan senyuman manisnya. "Terima kasih, Ma."

KEPO

“Kau pasti takut?” wajah wanita tua itu khawatir.

Moana mengangguk.

“Jangan takut. Mulai sekarang kau akan memiliki delapan pengawal pribadi. Mereka akan melindungimu.”

Moana menatap semua pengawal itu dengan teror dalam pandangannya. Dia tidak mungkin bepergian membawa delapan pengawal, kan?

“Kurasa itu tidak perlu, Ma. Aku bisa bertarung.”

KEPO

Adrian menatap ibu tirinya dengan terpana, dalam kegelisahan.

"Mana mungkin perempuan di keluarga Mikel dibiarkan bertarung sendiri. Kalau nanti kau diancam atau dilukai, di mana kita akan menaruh wajah kita." Wanita tua itu menepuk lengan Moana. "Sudah, pengawal sudah akan bawa. Aku menyerahkannya pada kalian. Aku harus pulang sekarang."

KEPO

"Aku akan mengantarmu, Nenek." Adrian sudah meraih lengan neneknya.

Tapi wanita tua itu berhenti. Dia menatap pasangan di depannya dengan penasaran. "Adakah di antara kalian yang bisa menjelaskan padaku soal kalimat tinggal satu tahun lagi itu?"

Moana menatap Aditya. Dia tidak dapat menemukan apa yang harus dikatakannya.

KEPO

Aditya segera meraih bahu Moana dan setengah memeluknya. “Kami berencana memiliki bayi tahun ini.”

Moana yang mendengarnya terkejut. Pupilnya membesar menatap suaminya.

Aditya meraih tangan istrinya. “Kenapa? Malu?”

Moana hampir tercekat dengan kalimatnya sendiri. Tapi tawa bahagia wanita tua itu membuat Moana tidak mengatakan apa pun lagi.

KEPO

Moana meremas tangan Aditya dengan senyuman yang dipaksakan. “Itu memang benar.”

“Hm, bagus. Semangat,” ucap wanita tua itu memberikan kepalan tangannya dengan senyuman lebar.

Adrian hanya tersenyum tipis dan kembali membawa neneknya pergi.

Moana sendiri masih terdiam di tempatnya sampai ke delapan pengawal itu menyapanya hingga membuatnya

KEPO

terkejut. Dia sampai memohon agar delapan pria itu tidak berteriak. Moana dipenuhi dengan malu. "Kau harus menyingkirkan mereka secepatnya," pinta Moana. "Aku sungguh tidak membutuhkannya."

"Terbiasalah," timpal Aditya.

Moana menyingkirkan tangan Aditya yang di bahunya. "Aku harus ke kamar sekarang." Moana melarikan diri.

Aditya hanya tersenyum.

KEPO

Chapter 18

Moana berinisiatif menjemput Adrian atas persetujuan Aditya. Mereka sudah lama tidak makan bersama, jadi rencananya setelah menjemput

KEPO

Adrian, mereka akan langsung pergi ke restoran terdekat.

Moana sudah melambaikan tangan ke arah Adrian yang baru saja keluar dari gerbang sekolahnya. Senyuman menyapa Moana yang membawa perasaannya menghangat. Anak tirinya jelas sudah dapat menerimanya dengan baik. Hubungan mereka berjalan dengan mulus.

Saat hendak meraih gagang pintu mobil, Moana menemukan

KEPO

ada mobil melaju ke arah Adrian, berhenti di depannya. Moana menengok dengan resah sampai ketakutannya menjadi nyata. Mobil itu telah pergi dengan membawa Adrian bersamanya.

Segera Moana masuk ke mobil dan melaju mengejar mobil tersebut. Moana sudah menghubungi Aditya dengan cemas. Aditya memintanya tenang dan tidak melakukan sesuatu yang membahayakan diri sendiri.

KEPO

Tapi Moana tidak mendengarkan. Di jalan yang sepi, dia mengebut sekencang yang dia bisa, mendahului mobil itu dan Moana mengerem mendadak mobilnya. Itu membuat mobil di belakang sana tanpa terkendali menabrak mobil Moana. Membawa Moana bergerak ke depan dengan kekuatan penuh. Moana menabrak kemudinya, merasakan kepalanya berdenyut tidak menyenangkan.

KEPO

Dia menekan pelipisnya dengan tangan, berusaha mengabaikan rasa sakitnya dan segera bergerak keluar.

Moana sudah berdiri di luar. Bergerak dengan agak sempoyongan. Berjalan ke arah mobil penculik itu dan menemukan mobilnya sudah terbuka. Moana hampir merasakan jantungnya berdetak dengan tidak tenang saat dia melihat Adrian keluar dari mobil tersebut.

KEPO

"Adrian!" serunya berlari mendekat.

Adrian menatapnya dengan ringisan. "Kau terluka."

Moana menyentuh dahinya dan meringis. Kemudian dia menemukan darah di telapaknya. "Tidak parah. Bagaimana denganmu? Kau terluka?"

Adrian menggeleng. "Nolan. Dia yang melakukannya."

"Apa?"

"Dia di dalam."

KEPO

Moana dengan emosi setengah jiwa segera meraih Nolan yang ada di dalam mobil. Menyeretnya ke jalan dan menendangnya dengan kesal. "Kau bajingan, berani sekali kau melakukannya."

Nolan merengek terus meminta ampun. Apalagi Moana tidak segan memberikan luka padanya. Moana berhenti saat dia mendengar suara mobil. Meninggalkan Nolan yang berada di samping mobil, Moana

KEPO

bergerak ke belakang mobil dan melihat mobil Aditya di sana.

Aditya meraih Moana dan memeluknya dengan erat. Dia mengusap rambut panjang istrinya dengan kelegaan yang menari di nadinya. "Aku pikir akan kehilanganmu."

Moana sendiri hampir menangis. Dia menggeleng.

Deheman Adrian menunda pelukan kasih sayang itu. "Hanya mengingatkan kalian, akulah yang diculik."

KEPO

Dan keduanya melerai pelukan kemudian menatap Adrian dengan wajah jengkel pemuda itu yang kentara. Aditya menannyakan kabar anaknya hanya untuk dijawab Adrian dengan dengusan. Karena tahu, ayahnya lebih mengkhawatirkan istrinya ketimbang anaknya.

Tapi kepedulian Moana pada Adrian memang meluluhkan hati semua orang, termasuk Adrian sendiri.

KEPO

Tiba-tiba Moana merasa sesuatu di belakangnya. Dia berbalik hanya untuk menemukan Nolan bergerak dengan sebalok kayu yang hendak dihantamkan ke arahnya. Aditya bergerak cepat menyelamatkannya. Membawa pukulan itu berakhir pada dirinya.

"Ma! Pa!"

Dua orang itu pingsan.

KEPO

Chapter 19

Moana sudah membuka matanya, menemukan Aditya sedang berada di sisi ranjangnya. Pria itu meraih tangannya dan menggenggamnya, menemukan dia sudah bangun.

KEPO

"Sudah bangun?"

"Apa yang terjadi?" Moana berusaha bangun. Aditya merapikan bantal di belakang tubuhnya. Memakainya sebagai tempat bersandar. "Adrian?"

"Sedang menemani neneknya pulang. Dia sudah tua, tidak bisa dibiarkan lebih lama menunggu di sini."

Moana menyentuh lengan suaminya. "Kau, bagaimana denganmu? Kau terluka?"

KEPO

"Sedikit di belakang kepala. Tapi Nolan tidak memukul dengan terlalu keras. Jadi tidak masalah."

"Biarkan aku melihatnya." Moana sudah akan turun untuk memastikan.

Tapi Aditya menahannya. "Tidak perlu. Sungguh tidak apa-apa. Kau yang lebih membuat aku khawatir. Dokter mengatakan ada gegar otak ringan, itu karena kau membenturkan kepalamu ke

KEPO

kemudian. Kau melakukan sesuatu yang berbahaya."

Moana menunduk memainkan jemarinya. "Saat itu aku terlalu khawatir, jadi aku tidak berpikir panjang."

"Lain kali, aku akan melindungi kalian dengan baik. Tidak akan membuat kau menghadapi segalanya sendiri. Bagaimana pun, kau sekarang ibu Adrian. Dia juga tidak suka ibunya terluka."

"Ibu?"

KEPO

“Tidak suka?”

Moana merona mendengarnya, dia menekan pipinya dengan lembut. “Sungguh?”

Aditya menyentuh kepala Moana, mengelus lembut rambutnya. “Kalian cocok sebagai ibu dan anak. Menyenangkan melihatnya.”

“Bagaimana pun, aku memang menyayanginya. Dia anak yang baik. Oh, kau tidak

KEPO

pernah mengatakan soal ibunya. Apakah wanita itu—"

"Meninggal."

"Hah?"

"Kakakku meninggal saat melahirkannya. Jadi, dia tidak akan pernah muncul jika itu memang yang kau khawatirkan."

"Kakak?"

Aditya menyentuh tangan Moana. Dia tersenyum. "Aku tidak pernah mengatakannya pada siapa pun. Hanya mama dan aku yang tahu. Adrian bukan

KEPO

anak kandungku. Dia anak kakak kandungku. Dikatakan, dia keponakanku. Aku saat itu baru berusaha lima belas tahun saat menjadi ayahnya. Dan selama ini semua orang tahunya dia adalah anak kandungku."

"Oh, pantas saja kau tampak sangat muda untuk menjadi ayahnya." Moana berdecak. Bahkan dalam buku yang dibacanya tidak disebutkan soal ini. Tapi mungkin karena dia belum menyelesaikan cerita itu.

KEPO

Apakah memang akan seperti ini ceritanya?

Atau segala apa yang dibacanya memang tidak nyata. Malah apa yang dijalaninya inilah yang nyata. Segalanya menjadi pertanyaan tanpa jawaban. Moana hanya tahu, dia menyukai dunia ini. Menyukai Adrian dan terlebih menyukai suaminya.

"Tidak hanya Adrian yang menyukaimu, aku hanya mau kau tahu itu."

"Hm?"

KEPO

Aditya menyentuh pipi Moana, meraih belakang leher pria itu sampai Moana harus menunduk hingga wajah mereka menjadi dekat. Bahkan aroma napas dari keduanya tampaknya begitu dekat.

Saat Moana hampir merasakan lembutnya bibir suaminya, suara pintu yang terbuka segera menyentaknya, membawa tangannya mendorong dada pria itu dengan agak kasar.

KEPO

Dia kemudian menatap ke arah pintu dan menemukan Adrian di sana berdiri dengan helaan napas.

"Apa kalian sungguh tidak melihat tempatnya?" tanya Adrian dengan suara frustasinya.

Moana mendengus. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik. Kau sendiri?" Adrian masih cuek bicara dengan Moana. Tapi Moana sendiri tahu kalau itu hanya kamuflase semata. Jelas

KEPO

anak muda itu menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya.

Seperti yang dikatakan Aditya, Adrian sudah menerimanya.

"Sangat baik." Moana menatap Aditya dengan senyuman. Dia memeluk Aditya kemudian. "Mari membina keluarga kecil ini bersama."

Aditya mengangguk dan tidak memedulikan anaknya yang berada di sana. Dia membelas

KEPO

pelukan istrinya dengan sama kuatnya.

Melihat adegan itu, Adrian hanya bisa mendengus dengan kesal. “Pemandangan ini sungguh akan merusak mataku.”

Moana melepas pelukannya, menyentuh dahinya dia bersikap anggun. “Sepertinya aku mendengar seseorang memanggilku ma saat aku akan pingsan. Apakah aku salah mendengarnya?” Moana menatap Aditya.

KEPO

Adrian yang mendenarnya segera melengos dengan tampang malu-malu kucingnya. Dia segera menyentuh kepalanya. "Seperttinya kepalaku sakit. Aku harus memeriksanya." Adrian segera bergerak pergi meninggalkan orangtuanya.

Moana terkekeh dengan geli. Tapi saat dia sibuk menatap ke arah kepergian Adrian, Aditya sudah mengambil kesempatan itu untuk membungkam mulut istrinya. Menciumnya dengan

KEPO

lembut dan hati-hati. Ciuman itu jelas memuja.

Segalanya terasa berjalan lambat. Bibir yang bertemu itu menciptakan efek magis yang begitu luar biasa.

Sampai deheman datang dan membuat keduanya berpisah. Dokter yang masuk menggelengkan kepalanya karena merasa mereka tidak bisa menahan diri. Moana hanya menyembunyikan perasaan malunya yang begitu kentara.

KEPO

Chapter 20

Moana masuk ke kamar Adrian dan meletakkan soda di atas mejanya. “Ini akan membuatmu lebih baik.”

Adrian yang sedang mendengarkan musik segera

KEPO

menatap ke sampingnya, menemukan ibunya di sana dia segera bergerak mundur dengan kursi beroda itu yang menjauh.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Adrian dengan antisipasi.

"Aku memberikanmu soda. Bukankah kau menyukainya?"

"Untuk apa kau melakukannya?" Adrian jelas tahu ada sesuatu yang diinginkan wanita ini sampai bersikap demikian.

KEPO

"Kau tahu, dulu aku menyangka kau anak nakal yang sulit diatur. Menyebalkan dan sungguh tidak menyenangkan. Tapi sekarang, aku merasa— Adrian!"

Moana sudah diseret keluar. Dibawa ke depan pintu dan pintu di depannya kemudian ditutup rapat. Moana coba mengetuk tapi Adrian menulikan dirinya. Itu membuat Moana hanya menyerepet dengan kesal.

Aditya muncul di depannya.

KEPO

“Kau tahu, aku baru saja memujinya dan dia mengusirku keluar begitu saja. Tidakkah kau merasa dia sangat menyebalkan?”

“Dia memang sudah seperti itu dari dulu. Kenapa kau mencarinya?”

“Aku ingin belajar main game. Kau tahu, sekarang sedang populer menghasilkan uang dari bermain. Dia pandai, dia akan menjadi guru yang tepat.”

“Uang yang aku berikan tidak cukup?”

KEPO

“Bukan tidak cukup. Kau memberikan terlalu banyak, aku menyimpannya. Hanya saja jika bisa menghasilkan uang dari keringat sendiri, bukankah itu menyenangkan?”

Wajah Aditya tampak cemberut. “Aku bekerja untuk kalian, kalau harus melihat kalian susah lagi mendapatkan uang sendiri. Untuk apa kekayaan yang aku miliki ini?”

Moana membingkai wajah Aditya. Menyentuh lembut kulit

KEPO

pria itu. “Baik, baik. Aku akan menikmati menjadi nyonya kaya dan tidak menemukan cara mencari uang sendiri. Senang?”

Aditya meraih tangan Moana. “Aku akan membawamu ke suatu tempat.”

“Ke mana?”

Aditya membawanya pergi tanpa mengatakan apa pun lagi. Mereka masuk ke mobil dan berkendara hampir sepuluh menit saat Aditya berhenti dan

KEPO

membukakan pintu mobil untuknya.

Moana menatap bukit kecil di depannya. “Pemakaman?”

Aditya mengulurkan tangannya. Dengan segera Moana meraih uluran tangan itu dan berjalan mengikuti Aditya. Mereka membeli bunga di dekat bukit dan segera naik ke bukit kecil itu.

Sampai di sebuah pohon besar, Moana melihat Aditya sudah meletakkan bunga di atas

KEPO

gundukan tanah makam itu. Melihat namanya, dengan nama belakang keluarga Mikel. Sepertinya wanita itu adalah ibu dari Adrian.

Moana segera berdiri di depan makam itu. Menatap seksama ke arah gundukan dengan perasaan yang begitu tenang.

"Dia kakakku," ucap Aditya.

"Kuharap dia bahagia di mana saja dia berada. Setidaknya sekarang Adrian memiliki kita.

KEPO

Dia harusnya tenang menyerahkan putranya pada kita. Kuharap dia menerimaku sebagai ibu dari Adrian. Meski jelas dia tidak akan pernah tergantikan."

Aditya menyentuh bahu Moana. Mengangguk pada perkataan Moana.

"Dia akan menerimanya," ucap seseorang dari belakang sana.

Keduanya berbalik dan menemukan Adrian. Aditya

KEPO

hanya tersenyum ke arah putranya.

Adrian mendekat, menatap makam ibunya sebentar kemudian menatap mamanya. "Ayo pulang, di sini dingin." Adrian menggosok lengannya.

"Tidak menyapa ibumu dulu?"

"Sudah, Ayo pulang." Adrian menyeret Moana pergi bersamanya, membawa Aditya yang memegang Moana juga ikut tertarik.

KEPO

Mereka kemudian bergerak bersama dan kedua tangan Moana menggandeng kedua pria itu bersama.

Mereka melangkah bersama dalam cuaca dingin dalam keadaan hati menghangat. Ketiganya melangkah di jalan yang sama dalam lingkar keluarga kecil mereka yang akan damai mulai sekarang.

TAMAT

KEPO